

**DAMPAK LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI**

Angelina Kurnia Juita  
Dosen Prodi PG-PAUD STKIP Citra Bakti  
email: [angelinakurniajuita@gmail.com](mailto:angelinakurniajuita@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus penelitian dilakukan di TK St. Angela dengan subjek penelitian anak kelompok A yang berjumlah 18 anak yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 12 orang anak laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Hubberman melalui proses reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui cara uji kepercayaan/*kredibility*, keteralihan/*transferbility*, ketergantungan/*dependability* dan kepastian/*confirmability*. Adapun tahap-tahap penelitian ini yaitu studi pendahuluan, menyusun pedoman penelitian, pelaksanaan penelitian, tahap analisis, dan tahap akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini

*Kata Kunci: Lingkungan, nilai agama dan moral, AUD*

**Abstract**

This research is qualitative research with a case study type of research conducted at Kindergarten St. Angela with group A child research subjects consisting of 18 children consisting of 6 girls and 12 boys. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. Data were analyzed using the Miles and Hubberman technique through a data reduction process, displaying data and drawing conclusions. Checking the validity of the data is carried out through tests of trust/credibility, transferability, independence/dependability and certainty/confirmability. The stages of this research are preliminary research, preparation of research guidelines, research implementation, analysis stage, and final stage. The research results show that there is an environmental impact on the development of religious and moral values in early childhood

*Keyword: Environment, religious and moral values, AUD*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan manusia dalam rentang usia 0-8 tahun yang memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan. Menurut Sujiono (2012:6) anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan berbeda dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, antusias, dinamis dan ingin tahu terhadap apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan anak-anak seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak dapat melakukan eksplorasi dan belajar melalui lingkungan dimana anak tinggal dan dibesarkan. Lingkungan tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga yaitu orangtua atau pihak-pihak yang terdekat dengan anak, dan guru diberbagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pada anak usia dini dan masyarakat serta para pemegang kebijakan.

Melalui pemberian stimulasi atau rangsangan pendidikan diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan dan menumbuhkan jasmani dan rohani anak agar mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, baik pendidikan yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, maupun informal. Pendidikan jalur formal dapat melalui pendidikan anak usia dini (Taman Kanak-kanak). Menurut Hasan (dalam Hasyim, 2015: 218) pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Di dalam pendidikan anak usia dini ini anak diberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan karena pada masa usia dini berbagai pertumbuhan dan perkembangan anak mulai berlangsung.

Menurut Fauziddin dan Mufarizuddin (2018:163) dalam pendidikan anak usia dini terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru PAUD yaitu aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, seni serta nilai agama dan moral. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral. Menurut Zurqoni (dalam Bariyyah, 2016: 31) nilai agama adalah nilai-nilai yang berkembang berdasarkan ajaran agama. Sedangkan menurut Santrock (dalam Nida, 2013:280) perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain, selain itu menurut Bariyyah (2016:32) moral dalam islam dapat dimaknai sebagai perilaku akhlaki, yang merupakan manifestasi dari kehendak, kata hati, nilai, dan sikap. Perilaku akhlaki merupakan perbuatan atau tindakan nyata yang dilakukan setiap anak dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak, perkembangan moral mulanya dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat biologis, namun untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarganya yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didalamnya, hal tersebut diperkuat oleh Nida (2013:281) menyatakan bahwa perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh peranan orangtua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak (terutama ibu) sebagai kontributor pola perkembangan moral bagi anak selanjutnya.

Teori Kolberg tentang perkembangan moral merupakan modifikasi, pelumas dan penyempurna atas teori perkembangan kognitif piaget. Dari hasil penelitiannya piaget, ia membagitahap-tahap perkembangan moral berdasarkan cara penalarannya ialah tahap moralitas heteronom (usia 4-7 tahun), tahap transisi (usia 7-10 tahun), dan tahap moralitas autonom (usia 10 dan seterusnya). Teori perkembangan moral yang dirintis Piaget tersebut kemudian dikembangkan oleh Kohlberg yang membagi tahap-tahap perkembangan moral dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Menurut Kohlberg (dalam Nida 2013:282) terdapat 6 tahap dalam seluruh proses berkembangnya pertimbangan moral anak dan orang muda, keenam tipe ideal itu diperoleh dengan mengubah tiga tahap Piaget dan menjadikannya tiga “tingkat” yang masing-masing dibagi lagi atas dua “tahap”, ketiga “tingkat” itu adalah tingkat prakonvensional, konvensional dan pasca konvensional.

Tingkat prakonvensional adalah tingkat dimana anak usia 4-10 tahun sering berperilaku “baik” dan tanggap terhadap label-label budaya mengenai baik dan buruk, namun ia menafsirkan label dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran, kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan yang buruk, (Kohlberg dalam Nida, 2013:283). Pada tingkat prakonvensional ini terdapat 2 tahapan yaitu tahapan orientasi hukuman dan kepatuhan, dan tahap orientasi relativis-instrumental. Sedangkan menurut Mendikbud nomor 137 (2014:21) menyatakan bahwa

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral yaitu anak mampu mengetahui agama yang dianutnya, anak mampu menirukan gerakan beribadah dengan urutan yang benar, anak mampu mengucapkan doa sebelum dan/ atau sesudah melakukan sesuatu, anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam, anak mampu membiasakan diri berperilaku baik, serta anak mampu mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. erkait dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 dan 12 September 2019 di TK Ihyaul Ulum Lamongan tahun ajaran 2019/2020 pada kelompok A ditemukan bahwa terdapat salah satu anak kelompok A yang bernama Ahmad Aditya Pradipta aspek perkembangan nilai agama dan moral anak belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak terutama pada mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. Hal ini terlihat pada tanggal 7 September 2019 pembelajaran anak berada di sentra balok, anak disuruh mengambil macam-macam balok untuk membuat hasil karya berupa masjid, di dalam kegiatan tersebut anak mengambil balok berbentuk persegi panjang dan mengambil bowling, setelah diambil anak itu tidak membuat masjid akan tetapi balok persegi panjang dan bowling tersebut ditaruh dibawah celana dan bergantian dibuat mainan seperti digerak-gerakkan dibawah celana. Sedangkan pada tanggal 12 September 2019 anak tersebut berada di sentra seni dan bahan alam, di dalam sentra tersebut guru mengajak anak untuk membuat hasil karya dari plastisin, akan tetapi anak tersebut membuat persegi panjang kemudian dimasukkan kedalam celananya dan dimainkan/digerak-gerakkan kemudian teman-temannya disuruh melihatnya.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelompok A yaitu ibu Laila Tri Hajar, S.Pd. mengatakan bahwa anak tersebut sering kali berkata kotor dan melakukan aktivitas-aktivitas seksual atau perilaku tidak baik dan ketika jam istirahat anak tersebut sering kali bermain dengan teman-temannya seperti menindih teman-temannya sesama laki-laki kemudian menggerak-gerakkan kemaluannya, Selain itu, anak juga sering bertanya sambil memegang anggota tubuh yang tidak boleh disentuh milik gurunya ketika bersalaman hendak pulang dan ketika berbaris sebelum masuk kelas dan ketika jam-jam kosong. Kemudian hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibunya yang bernama Ita, ibunya mengatakan bahwa suaminya bekerja di luar kota dan pulanginya seminggu sekali, dan ibu Ita juga bekerja di salah satu *home industri* di daerah lamongan, alasan ibu bekerja adalah agar dapat membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, ia tinggal serumah dengan ibu mertua nya, ibu mertuanya berstatus janda. Ketika ia bekerja otomatis ia menitipkan kedua anaknya kepada neneknya untuk diasuh dan ditunggu di sekolah. Ketika pagi ia hanya mengantarkan saja kemudian anak ditinggal disekolah, apabila nenek selesai masak maka nenek tersebut ke sekolah untuk menunggu adit hingga waktu pulang. Ketika malam anak selalu tidur bersama ibu Ita, dan ketika peneliti bertanya kepada bu Ita mengenai apakah adit pernah melihat bu ita sedang berhubungan intim dengan suaminya, bu Ita menjawab iya pernah, karena memang dirumahnya keterbatasan kamar untuk tidur, di rumahnya hanya ada 3 kamar tidur yaitu kamarnya bu Ita bersama suami, kamar ibu mertua nya dan kamar untuk adiknya suami bu Ita. dan ia juga mengatakan bahwa ketika ayahnya anak-anak pulang anak-anak itu mau nya tidur bersama saya dan ayahnya juga.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai neneknya yang bernama Mardiyah. Hasil wawancara bersama neneknya yaitu peneliti bertanya mengenai aktivitas anak dirumah, ketika dirumah anak tersebut selalu bermain dengan anak-anak yang dewasa/anak-anak SD kelas 4-6, karena memang di daerah rumahnya hanya ada sedikit anak-anak kecil. Ketika anak bermain, neneknya membiarkan anak tersebut bermain dengan bebas tanpa mengontrol cucunya sedang bermain apa, nenek tersebut membiarkan anak itu bermain bersama anak-anak yang tidak lagi sebaya dengannya karena alasan kasian kalau dirumah terus sedangkan kakaknya diperbolehkan untuk bermain keluar rumah. Nenek tersebut membiarkan anak itu bermain dengan bebas tanpa mengontrol dan prinsip dari neneknya adalah yang penting tidak menangis. Setelah peneliti melakukan wawancara bersama guru kelompok A, Orangtua dan neneknya anak, peneliti melakukan observasi kembali mengenai aktivitas bermain anak ketika dirumah, ketika dirumah anak tersebut memang benar-benar bermain bersama anak-anak yang seusia lebih dewasa darinya, dalam lingkungan bermain tersebut anak-anak sering menggunakan bahasa kotor untuk memanggil temannya, dan ketika saat itu anak-anak bermain bentek, ketika bermain bentek kayu tersebut dimasukkan ke dalam lubang kaki dan memukulnya. Setelah bermain bentek kemudian anak-anak SD iseng bermain-main kayu bentek tersebut dimasukkan di bawah celana dan menggerakkan kayu tersebut, disamping itu terdapat anak-anak yang bercanda sama temannya melalui celana atau rok temannya ditarik atau dibuka dengan kayu dan si Adit hanya sebagai penonton saja.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas maka menjadi tolak ukur untuk peneliti melakukan penelitian secara mendalam lagi terkait ' ' Dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak ' ' .

## **METODE**

Jenis pendekatan penelitian dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak ialah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa dan sikap orang secara individual.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah desain penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini memfokuskan pada satu kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Pada penelitian ini akan difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Dalam penelitian ini peneliti berkedudukan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data yang bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data secara alamiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terkait dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa terdapat anak kelompok yang aspek perkembangan nilai agama dan moral anak belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak terutama pada mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. Hal ini terlihat pada kegiatan pembelajaran anak berada di sentra balok, anak disuruh mengambil macam-macam balok untuk membuat hasil karya berupa masjid, di dalam kegiatan tersebut anak mengambil balok berbentuk persegi panjang dan mengambil bowling, setelah diambil anak itu tidak membuat masjid akan tetapi balok persegi panjang dan bowling tersebut ditaruh dibawah celana dan bergantian dibuat mainan seperti digerak-gerakkan dibawah celana. Dalam sentra guru mengajak anak untuk membuat hasil karya dari plastisin, akan tetapi anak tersebut membuat persegi panjang kemudian dimasukkan kedalam celananya dan dimainkan/digerak-gerakkan kemudian teman-temannya disuruh melihatnya.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelompok A yaitu ibu Laila, S.Pd. mengatakan bahwa anak tersebut sering kali berkata kotor dan melakukan aktivitas-aktivitas seksual atau perilaku tidak baik dan ketika jam istirahat anak tersebut sering kali bermain dengan teman-temannya seperti menindih teman-temannya sesama laki-laki kemudian menggerak-gerakkan kemaluannya, Selain itu, anak juga sering bertanya sambil memegang anggota tubuh yang tidak boleh disentuh milik gurunya ketika bersalaman hendak pulang dan ketika berbaris sebelum masuk kelas dan ketika jam-jam kosong. Kemudian hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibunya yang bernama Ita, ibunya mengatakan bahwa suaminya bekerja di luar kota dan pulangnyanya seminggu sekali, dan ibu Ita juga bekerja di salah satu *home industri*. Alasan ibu bekerja adalah agar dapat membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, ia tinggal serumah dengan ibu mertua nya, ibu mertuanya berstatus janda. Ketika ia bekerja otomatis ia menitipkan kedua anaknya kepada neneknya untuk diasuh dan ditunggu di sekolah.

Ketika pagi ia hanya mengantarkan saja kemudian anak ditinggal disekolah, apabila nenek selesai masak maka nenek tersebut ke sekolah untuk menunggu adit hingga waktu pulang. Ketika malam anak selalu tidur bersama ibu Ita, dan ketika peneliti bertanya kepada bu Ita mengenai apakah adit pernah melihat bu ita sedang berhubungan intim dengan suaminya, bu Ita menjawab iya pernah, karena memang dirumahnya keterbatasan kamar untuk tidur, di rumahnya hanya ada 3 kamar tidur yaitu kamarnya bu Ita bersama suami, kamar ibu mertua nya dan kamar untuk adiknya suami bu Ita. dan ia juga mengatakan bahwa ketika ayahnya anak-anak pulang anak-anak itu mau nya tidur bersama saya dan ayahnya juga.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai neneknya. Hasil wawancara bersama neneknya yaitu peneliti bertanya mengenai aktivitas anak dirumah, ketika dirumah anak tersebut selalu bermain dengan anak-anak yang dewasa/anak-anak SD kelas 4-6, karena memang di daerah rumahnya hanya ada sedikit anak-anak kecil. Ketika anak bermain, neneknya membiarkan anak tersebut bermain dengan bebas tanpa mengontrol cucunya sedang bermain apa, nenek tersebut membiarkan anak itu bermain bersama anak-anak yang tidak lagi sebaya dengannya karena alasan kasian kalau dirumah terus sedangkan kakaknya diperbolehkan untuk bermain keluar rumah. Nenek tersebut membiarkan anak itu bermain dengan bebas tanpa mengontrol dan prinsip dari neneknya adalah yang penting tidak menangis. Setelah peneliti melakukan wawancara bersama guru kelompok A, Orangtua dan neneknya anak, peneliti melakukan observasi kembali mengenai aktivitas bermain anak ketika dirumah, ketika dirumah anak tersebut memang benar-benar bermain bersama anak-anak yang seusia lebih dewasa darinya, dalam lingkungan bermain tersebut anak-anak sering menggunakan bahasa kotor untuk memanggil temannya, dan ketika saat itu anak-anak bermain bentek, ketika bermain bentek kayu tersebut dimasukkan ke dalam lubang kaki dan memukulnya. Setelah bermain bentek kemudian anak-anak SD iseng bermain-main kayu bentek tersebut dimasukkan di bawah celana dan menggerakkan kayu tersebut, disamping itu terdapat anak-anak yang bercanda sama temannya melalui celana atau rok temannya ditarik atau dibuka dengan kayu dan si Adit hanya sebagai penonton saja.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan berdampak bagi perkembangan nilai agama dan moral anak terutama pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Nurjanah (2018:58) yang berjudul perkembangan nilai agama dan moral (STPPA tercapai), didalam penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia yaitu pengalaman baik melihat maupun mendengar sebagai proses belajar yang kemudian ditiru baik pengalaman yang anak terima melalui keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu menurut penelitian Lestarinigrum (2014:200) yang berjudul pengaruh penggunaan media vcd terhadap nilai-nilai agama dan moral anak, didalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak salah satunya ialah pendidikan akhlak (moral) dimana anak sejak dini harus sudah dikenalkan dan dibiasakan untuk bertutur kata, bersikap, serta berperilaku secara sopan serta diperkenalkan keutamaan-keutamaan sifat terpuji.

Selain itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Muhsinin (2015:94) berjudul pengaruh pendidikan keagamaan orangtua terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa moral merupakan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang dianggap baku dan dianggap benar, nilai-nilai moral tersebut seperti seruan untuk berbuat baik kepada orangtua dan kepada orang lain. Sedangkan seseorang atau anak yang dikatakan tidak bermoral apabila tingkah laku anak tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya seperti mencuri, berbohong dan perilaku yang tidak baik/tidak sopan kepada orang lain.

Disamping itu, hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Bariyyah (2016:33) berjudul Assesmen Perkembangan Moral Agama Pada AUD: Studi Di TK ABA Pajangan Berbah Sleman, dalam penelitian tersebut ia mengatakan bahwa perilaku bermasalah adalah kebiasaan-kebiasaan negatif yang tidak diharapkan oleh lingkungan sekitarnya, namun perilaku bermasalah itu sendiri juga berbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Contoh perilaku bermasalah pada moral keagamaan dalam penelitian tersebut seperti tidak sopan dan suka berpenampilan vulgar. Selain itu, dampak lingkungan terhadap nilai agama dan moral anak juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fithri dan Santrianis (2018:157) yang berjudul pengaruh pembelajaran agama islam terhadap perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di TK Al-hasanah kecamatan Rumbai Pesisir, didalam penelitian tersebut menyatakan bahwa perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh orangtuanya, karena anak belajar mengenal nilai-nilai moral dari lingkungannya terutama orangtua. Selain itu juga, lingkungan berdampak bagi perkembangan nilai agama dan moral juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Ananda (2017:20) yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini, dalam penelitian tersebut ia mengatakan bahwa fenomena negatif yang mengemuka dan sering menjadi tontonan dalam kehidupan sehari-hari, melalui media cetak maupun elektronik dijumpai kasus-kasus anak usia dini sudah mulai meniru ajaran kebencian, berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, bahkan meniru perilaku dewasa yang belum semestinya dilakukan oleh anak-anak, kondisi tersebut dikarenakan fase anak usia 0-6 tahun berada pada fase peniruan (imitasi). Hal tersebut diperkuat oleh Ananda (2017:24) yang menyatakan bahwa guru maupun orangtua yang berada di lingkungan anak tinggal sangat mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak karena orang-orang yang terdekat dengan anak merupakan teladan/ccontoh bagi anak, segala sikap dan tingkah laku guru, orangtua maupun masyarakat baik di sekolah maupun di rumah. Dampak lingkungan terhadap pengembangan nilai agama dan moral ini juga dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Syafe' i dan Rukiyati (2017:104) yang berjudul pengembangan moral anak dilingkungan lokasi pasar kembang TK PKK Sosrowijayan Yogyakarta, di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai dan agama moral anak walaupun anak tidak berinteraksi langsung, anak akan memperhatikan fenomena yang terjadi di sekitar sekolahnya, anak akan memperhatikan fenomena ketika ia berangkat

sekolah melewati gang sempit yang disitu tertulis tulisan yang tidak cocok untuk anak dan ada juga fenomena banyak orang yang tidur di depan halaman bahkan di jalan dikarenakan semalam habis mabuk-mabukan, dari apa yang dilihat anak tersebut maka anak akan meniru karena anak merupakan peniru ulung. Jadi apapun kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan anak dengan sangat cepat diserap dan ditiru untuk dijadikan sebuah kebiasaan.

Berdasarkan dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak hendaknya diperlukan suatu solusi. Solusi yang diberikan dapat dilakukan ketika di lingkungan sekolah. Peneliti memberikan tawaran solusi berupa teknik bimbingan konseling behavior. Solusi ini ditawarkan dengan merujuk penelitian Bariyyah yang berjudul Assesmen Perkembangan Moral Agama pada AUD: studi di TK ABA Pajangan Berbah Sleman. Pada solusi yang ditawarkan dalam penelitian dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral ini ialah konseling behavior yang dikolaborasi dalam pendidikan anak usia dini. Teknik bimbingan konseling behavior ini menaruh perhatian besar terhadap bentuk-bentuk pembelajaran dan pembentukan perilaku positif dan bermoral tinggi. Menurut Suyadi (dalam Bariyyah, 2016:33) konseling behavior memiliki empat tahap yaitu belajar operan, belajar mencontoh, belajar kognitif dan belajar emosi. Pada tahap belajar operan anak diberi pemahaman mengenai perlunya ganjaran/*reward* sebagai stimulasi tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai tanda persetujuan dan membenaran atas perubahan tingkah laku anak, dalam pendidikan anak usia dini seperti anak diberi pujian ketika melakukan kebaikan. Kemudian, dalam belajar meniru, peneliti dapat menunjukkan perilaku-perilaku positif yang akan mendapatkan ganjaran untuk ditiru dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ketika anak belajar kognitif, maka peneliti harus memberikan kebebasan kepada anak untuk merespons stimulasi dari lingkungan sosialnya untuk dipelihara menjadi kebiasaan. Terakhir, ketika anak belajar emosi, peneliti dapat menunjukkan respon-respon negatif secara emosional, kemudian menggantinya dengan respon-respon positif yang dapat diterima secara emosional sesuai dengan konteksnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2006:46) yang berjudul pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini bukan sekedar rutinitas, yang menjelaskan bahwa anak usia 4-9 tahun berada pada tahap perkembangan moral prakonvensional, dimana tingkah laku anak dapat dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman, dengan demikian penanaman moral dan nilai-nilai agama pada masa ini perlu ditanamkan pembiasaan dengan memberikan berbagai bentuk iming-iming atau hadiah ketika anak melakukan sesuatu yang positif dan memberikan ancaman hukuman yang sifatnya mendidik jika anak melakukan perilaku yang kurang sesuai

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak mengalami permasalahan kemampuan nilai agama dan moral, hal ini disebabkan oleh dampak lingkungan tempat tinggal anak. Saran ditujukan kepada (1) pihak sekolah yang dalam

hal ini ialah pihak kepala sekolah dan guru sebaiknya lebih memperhatikan anak didik seperti subjek untuk diberikan layanan bimbingan khusus, utamanya dalam berkaitan dengan pembentukan perilaku baik/sopan dan tidak baik dan dapat berupa teknik bimbingan konseling behavior dan penerapan *reward/punishment*, (2) orangtua dan lingkungan keluarga: agar mengawasi kegiatan anak ketika didalam maupun diluar rumah, (3) lingkungan tempat anak lahir/ masyarakat: hendaknya memberikan contoh perilaku yang sopan dan baik, (4) peneliti lain: agar menyusun waktu yang lebih sistematis sehingga mampu memperoleh data yang lebih mendalam, sebab tidak menutup kemungkinan dapat menemukan hal-hal baru yang perlu digali, senantiasa memantau setiap perkembangan yang terjadi pada diri subjek dalam penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki. 2017. Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1),19-31. DOI: 10.31004/obsesi.v1i1.28.
- Bariyyah, Khoirul. 2016. Assesmen Perkembangan Moral Agama pada AUD: Studi di TK ABA Pajangan Berbah Sleman. *Jurnal Pendidikan Anak*. 2(1), 29-42. Dari : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1225>.
- Fauziddin, Moh & Mufarizuddin. 2018. Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2), 162-169. DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.76.
- Fithri, Radhiyatul dan Satrianis. 2018. Pengaruh Pembelajaran Agama Islam terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Hasanah Kecamatan Rumbai Pesisir. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1 (2), 144-158. Dari: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/1173>.
- Hasyim, Sukarno L. 2015. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. 1(2). 217-226. Dari: <https://www.neliti.com/publications/177274/pendidikan-anak-usia-dini-paud-dalam-perspektif-islam>.
- Lestaringrum, Anik. 2014. Pengaruh Penggunaan Media Vcd terhadap Nilai-nilai agama dan moral anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 8 (2). 195-206. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.082.01>.
- Mendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.

- Muhsinin. 2015. Pengaruh Pendidikan Keagamaan Orangtua terhadap Perkembangan Nilai agama dan Moral Anak. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*. 3 (1), 86-105. Dari: <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/50>.
- Netrasari, Elvia. 2015. Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 5(4). 1-10. Dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/224>.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. 2013. Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 8(2). 271-290. Dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/754>.
- Nurjanah, Siti. 2018 .Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STPPA Tercapai). *Jurnal Paramurobi*. 1 (1),43-58. Dari: <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/download/177/74/>.
- Setiawati, Farida Agus. 2006. Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini bukan Sekedar Rutinitas. *Jurnal Paradigma*. 2 (1), 41-48. Dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5942>.
- Sujiono. Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Syafe'i, Muhammad dan Rukiyati. 2017. Pengembangan Moral Anak di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang TK PKK Sosrowijayan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 7 (1), 100-108. Dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/15504>.